
Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926

Erwin Supriatna¹, & Sumaryoto²
^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

ABSTRACT

The national movement was a momentum for the rise of nationalism in order to fight for Indonesian independence. Tan Malaka was one of the national movement figures who had a concept of education for the people. The research method used was the historical method, namely the process of critically examining and analyzing records and relics of the past. The results of this study indicate that Tan Malaka's educational concept emphasizes changes in mindset, freedom and equality for the Indonesian people. The establishment of the Sarekat Islam school in Semarang is proof that Tan Malaka succeeded in articulating his ideas into a reality. Tan Malaka was not only an educational scholar but also a practitioner. His anti-colonial political stance was formed from his interpretation based on reading references that clashed with the reality of life between the colonizers and the colonized people. Therefore, Tan Malaka's educational perspective is anti-colonial in nature. Tan Malaka's educational thinking is liberating and full of resistance with the aim of producing individuals who are aware of reality so that in the end they are able to create independence. At least, this concept of thinking is used to refer to the view of education that liberates humans by instilling the desire to build society through paths of liberation that emphasize the potential of each human being.

Key Words: Education; Tan Malaka; National Movement.

ABSTRAK

Pergerakan nasional merupakan momentum kebangkitan nasionalisme dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Tan Malaka adalah salah seorang tokoh pergerakan nasional yang memiliki konsep tentang pendidikan untuk rakyat. Metode penelitian yang dipakai adalah metode historis, yaitu proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lalu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan Tan Malaka menitikberatkan pada perubahan pola pikir, kebebasan dan kesetaraan untuk rakyat Indonesia. Pendirian sekolah Sarekat Islam di Semarang adalah bukti bahwa Tan Malaka berhasil mengartikulasikan gagasannya menjadi sebuah realita. Tan Malaka tidak hanya seorang cendekiawan pendidikan tetapi juga seorang praktisi. Sikap politiknya yang anti kolonial terbentuk dari interpretasinya berdasar pada referensi bacaan yang dibenturkan dengan realitas hidup antara kaum penjajah dan rakyat jajahan. Oleh karena itu, perspektif pendidikan Tan Malaka adalah berwatak anti-kolonial. Pemikiran pendidikan Tan Malaka bercorak membebaskan dan bernafaskan perlawanan dengan tujuan menghasilkan individu yang sadar realita sehingga pada akhirnya mampu menciptakan kemerdekaan. Setidaknya, konsep pemikiran tersebut digunakan untuk menyebut pandangan pendidikan yang membebaskan manusia melalui penanaman hasrat membangun masyarakat melalui jalur-jalur pembebasan yang menekankan potensi tiap manusia.

Kata Kunci: Pendidikan; Tan Malaka; Pergerakan Nasional.

Penulis Korespondensi: (1) Erwin Supriatna, (2) Universitas Indraprasta PGRI, (3) Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat. Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan, Indonesia, (4) Email: ersoep@gmail.com

Copyright © 2024. The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap periodisasi dalam sejarah mempunyai karakteristik yang membedakan dengan masa-masa yang lainnya. Salah satu pembabakan dalam sejarah Indonesia adalah sejarah Indonesia masa kolonial. Adapun pengertian kolonialisme adalah pengembangan kekuasaan sebuah negara atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya, seringkali untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut (Aman, 2014: v).

Kolonialisme yang dilakukan oleh bangsa Eropa di Indonesia mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Kaum pribumi yang kurang pengetahuan menjadi lahan eksploitasi demi memperkaya negeri sang koloni. Dengan adanya penderitaan penduduk pribumi yang terus menerus, akan memicu timbulnya perlawanan rakyat secara meluas yang kolonialistik-eksploitatif (Daliman, A, 2012: 72).

Selama kolonialisme Belanda, nasionalisme didaur ulang generasi muda, karena ada yang menyimpang dari perjalanan nasionalisme bangsanya. Pada fase inilah tampil para pemuda sekaligus kaum intelektual untuk menyemai benih-benih nasionalisme kepada rakyat melalui organisasi pergerakan. Menurut Bambang Purwanto (2001: 253), sejarah merupakan alat legitimasi untuk membangun nilai sikap, kesadaran dan kekuasaan.

Pergerakan nasional merupakan momentum kebangkitan nasionalisme dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Semangat nasionalisme lahir sebagai respon terhadap kolonialisme yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda. Pada masa inilah muncul kelompok yang menginginkan perubahan nasib sendiri.

Pergerakan nasional memiliki suatu pengertian yang khas yakni merupakan sebuah perjuangan yang dilakukan oleh organisasi secara modern ke arah perbaikan kehidupan bangsa Indonesia yang disebabkan rasa ketidakpuasan terhadap keadaan masyarakat yang ada. Menurut Yusuf Perdana dan Rinaldo Adi Pratama (2022: 5), pergerakan nasional Indonesia dapat dianggap sebagai gerakan ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan.

Istilah nasional dapat diartikan pergerakan-pergerakan yang dilakukan organisasi mempunyai cita-cita nasional untuk mencapai kemerdekaan bagi bangsanya yang masih terjajah. Di samping itu, sifat pergerakan pada masa ini lebih bersifat nasional bila dibanding dengan sifat pergerakan sebelumnya yang bercorak kedaerahan.

Lahirnya pergerakan nasional tidak dapat dipisahkan dari kebijakan politik etis, khususnya dalam implementasi pendidikan kolonial yang dilakukan oleh Belanda di Hindia Belanda saat itu. Sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda memberikan kontribusi terhadap pemerataan Pendidikan di Hindia Belanda, yang mana saat itu pendidikan di Hindia Belanda sangat minim.

Pergerakan nasional mempunyai asas tujuan dan ideologi yaitu menciptakan masyarakat yang maju. Kesadaran nasional mendorong kaum terpelajar untuk mendirikan suatu gerakan, baik yang berasaskan politik maupun sosial budaya (Situmorang, 2017: 33).

Tan Malaka adalah salah seorang tokoh pergerakan nasional, pejuang dan pahlawan kemerdekaan nasional Republik Indonesia, yang menggunakan revolusi sebagai alat perjuangannya. Ia yakin hanya dengan revolusi Indonesia bisa merdeka. Cukup banyak kontribusi Tan Malaka untuk kemerdekaan Indonesia. Sebagai tokoh, ia adalah seorang pejuang militan, radikal, revolusioner serta banyak melahirkan pemikiran-pemikiran berbobot dan berperan besar dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dengan perjuangannya, Tan Malaka dikenal sebagai tokoh revolusioner yang legendaris. Ia bersikukuh mengkritik pemerintah kolonial Hindia Belanda maupun pemerintahan republik di bawah Soekarno pasca revolusi kemerdekaan Indonesia. Secara intelektualitas, sesungguhnya Tan Malaka adalah seorang nasionalis yang turut serta merajut *the imagined community* melalui jalannya sendiri (Kahin, 2008: 232).

Sejak tahun 1921, Tan Malaka telah terjun ke dalam gelanggang politik di Hindia Belanda. Ia banyak berdiskusi dengan Semaun tentang pergerakan revolusioner dalam pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu, ia juga merencanakan suatu organisasi dalam bentuk pendidikan bagi

anggota-anggota PKI dan SI, serta menyusun suatu sistem tentang kursus-kursus kader, gerakan-gerakan aksi revolusioner, keahlian berbicara, jurnalistik dan keahlian memimpin rakyat.

Bagi Tan Malaka, pergerakan kemerdekaan termasuk bagian dari revolusi. Revolusi bukan saja menghilangkan hukum kejahatan sosial, menentang kecurangan dan kezaliman, akan tetapi, untuk mencapai perbaikan dan terhindar dari kebodohan serta penindasan. Dalam masa revolusi, akan tercapai puncak kekuatan moral yang terlahir kecerdasan pikiran untuk mendirikan masyarakat baru.

Dalam sebuah brosur kecil yaitu tentang SI Semarang dan *Onderwijs*, Tan Malaka menguraikan dasar, tujuan dan caranya mencapai tujuan tersebut. Tujuan perguruan tersebut adalah mendidik murid tidak untuk menjadi juru tulis seperti tujuannya sekolah pemerintah. Melainkan selain untuk mencari nafkah buat diri dan keluarganya, juga membantu rakyat dalam pergerakannya.

Menurut Badrudin (2014: 69), visi dan orientasi politik pendidikan Tan Malaka ini adalah pendidikan untuk rakyat. Apa yang diinginkan oleh Tan Malaka soal pendidikan adalah pendidikan kritis emansipatoris yang digagas dan diimplementasikan Tan Malaka pada masa pra kemerdekaan selayaknya menjadi inspirasi dan landasan pembangunan pendidikan nasional yang berkarakter ke-Indonesiaan bukan pendidikan kaum borjuis.

Bagi Tan Malaka dengan adanya pendidikan, manusia dapat memperoleh kemerdekaannya melalui rekonstruksi pikiran yang rasional. Kaitan kemerdekaan dalam konteks kontemporer adalah bagaimana manusia mendapatkan keadilan dan haknya sebagai warga negara. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas dan harga dirinya. Sekolah SI menjadi sekolah yang menerapkan konsep pendidikan kerakyatan. Dengan konsep pendidikan kerakyatan yang tidak membedakan kelas dan golongan, maka pribumi mempunyai cita-cita sama yakni meraih kemerdekaan, dan berhak untuk masuk sekolah.

Pendidikan adalah ujung tombak dari pembangunan suatu bangsa. Berhasil atau tidaknya pendidikan tersebut tergantung kepada konsep, rumusan, ide tentang pendidikan sekaligus penerapannya dalam kehidupan masyarakat. Sehubungan dengan penjelasan pada latar belakang tersebut, penulis tertarik dan mengajak *stakeholders* pendidikan untuk mengkaji tentang konsep pendidikan Tan Malaka dan pengaruhnya pada masa pergerakan nasional 1921-1926.

Sesuai dengan uraian singkat latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana konsep pendidikan yang digagas Tan Malaka. Penjelasan tahun 1921 adalah pertamakalinya Tan Malaka mendirikan Sekolah Sarekat Islam di Semarang sedangkan tahun 1926 adalah pembubaran sekolah tersebut oleh pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, penulis juga telah merumuskan tiga permasalahan dalam kajian ini, yaitu latar kehidupan Tan Malaka, konsep pendidikan Tan Malaka dan pengaruh konsep pendidikan Tan Malaka pada masa pergerakan nasional.

METODE

Penulisan ini didukung oleh metodologi sejarah yang merupakan suatu metode yang lazim digunakan dalam penulisan sejarah. Untuk itu kita harus mampu membedakan metode dan metodologi, karena kedua hal ini berkaitan dengan ilmu sejarah. Metode sejarah adalah bagaimana mengetahui sejarah, sedangkan metodologi sejarah adalah mengetahui bagaimana mengetahui sejarah (Sjamsuddin, 2007: 14). Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan tesis ini adalah metode historis.

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan pada masa lalu. Dengan menggunakan metode historis ini penulis mampu merekonstruksi peristiwa yang dialami oleh manusia pada masa lalu. Semua data dan hasil peninggalan manusia pada masa lalu dijadikan bukti yang digunakan sebagai alat untuk merekonstruksi sejarah. Metode historis digunakan karena peristiwa sudah dilalui, dan tidak banyak pelaku atau narasumber sebagai sumber primer sejarah yang masih hidup.

Menurut Helius Sjamsuddin (2012: 11) metode historis adalah suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek

(bahan-bahan) yang diteliti. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin, penulis berpendapat bahwa metode historis adalah rekonstruksi terhadap suatu masalah dengan menerapkan solusi dari perspektif sejarah.

Metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lalu, melalui empat tahapan kerja, yaitu *heuristik* (mencari dan menemukan sumber), kritik sumber (eksternal dan internal), interpretasi (penafsiran), serta *historiografi* (penulisan kisah sejarah). Selaras dengan apa yang telah dijelaskan di atas, bahwa terdapat beberapa tahapan dalam melakukan metode historis ketika hendak melakukan penulisan.

Prosedur

Menurut pendapat yang diungkapkan oleh Helius Sjamsuddin (2012: 67-188) bahwa tahapan metode historis adalah sebagai berikut:

1. Memilih Topik

Memilih Topik, tahap ini tentu terkait erat dengan subyektifitas penulis. Ide tentang pergerakan nasional, organisasi pergerakan, tokoh-tokoh pergerakan, dinamika dan dialektikanya berhasil menarik perhatian penulis. Kenapa memilih Tan Malaka? Karena Tan Malaka adalah salah satu tokoh pergerakan nasional yang berpengaruh dan memiliki pemikiran yang unik. Ideologi yang menjadi arus utama pada masa pergerakan nasional bukanlah menjadi sesuatu yang tabu bagi Tan Malaka. Pan Islamisme, Nasionalisme, Sosialisme bahkan Komunisme adalah ideologi yang akrab dengan kehidupannya. Tan Malaka berhasil mendirikan sekolah Sarekat Islam di Semarang sebagai perwujudan dari gagasannya tentang pendidikan. Dengan argumentasi itulah, akhirnya penulis merumuskan topik tentang Konsep Pendidikan Tan Malaka.

2. Heuristik,

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, materi sejarah atau evidensi sejarah. Tahapan ini merupakan tahapan yang paling menyita waktu disela-sela kesibukan penulis sebagai guru sejarah di madrasah, dikarenakan dalam tahapan pencarian sumber tersebut penulis mencari ke berbagai perpustakaan, toko buku, museum Kebangkitan Nasional maupun mengikuti seminar, bedah buku dan kegiatan lain untuk mendukung data penelitian.

3. Kritik Sumber

Tahap ini merupakan tahap penyaringan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari kegiatan *heuristik*. Dalam tahapan ini penulis berusaha mencari validitas dan relevansi dari sebuah sumber. Sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta terkait hal yang diperlukan. Tahap ini terbagi dalam dua bagian, yaitu tahap kritik eksternal (validasi terhadap keaslian sumber) dan tahap kritik internal (validasi terhadap kebenaran informasi).

4. Interpretasi

Tahapan ini merupakan penjelasan dari sumber yang telah disaring dalam tahapan kritik sebelumnya. Penulis menjelaskan fakta-fakta yang sudah teruji dan menghubungkan satu sama lain sehingga menjadi sebuah narasi yang menyeluruh dan dapat dipertanggungjawabkan.

5. Historiografi

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Tahapan tersebut merupakan pemaparan dalam bentuk tulisan oleh seorang penulis dengan berdasarkan fakta yang telah didapatkan sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca. Penulis berusaha menulis tesis mengenai “Konsep Pendidikan Tan Malaka Dan Pengaruhnya Pada Masa Pergerakan Nasional 1921-1926”.

HASIL

Tan Malaka dilahirkan di Padang Gadang, Suliki, Minangkabau, Sumatera Barat. Tanggal kelahirannya tidak ada yang pasti. Menurut Harry A. Poeze, Tan Malaka menganggap tanggal lahirnya 14 Oktober 1894. Ada juga bermunculan tahun yang lain yaitu tahun 1893, 1895, 2 Juni 1896, 2 Juni 1897 dan 1899. Poeze cenderung memilih bahwa tahun kelahiran Tan Malaka adalah

tahun 1897 dengan asumsi pada tahun 1903 ia telah mengikuti pendidikan di sekolah rendah dan berusia 6 tahun. (Harry A. Poeze, 1988: 12)

Tidak banyak yang tahu bahwa Tan Malaka dilahirkan dengan nama Ibrahim bahkan kelak ia mendapat gelar kehormatan Sutan Ibrahim gelar Datuk Tan Malaka. Dilahirkan dalam lingkungan yang taat beragama merupakan indikasi pemberian nama Ibrahim. Namun dalam sejarahnya nama Tan Malaka yang kemudian meleghenda. Ayahnya (Rasad) adalah seorang mantri kesehatan yang bekerja untuk pemerintah Belanda dan ibunya (Rangkayo Sinah) seorang ibu rumah tangga.

Tan Malaka dilahirkan di sebuah desa kecil, Pandan Gadang yang terletak tidak jauh dari Suliki, Minangkabau, Sumatra Barat. Desa kecil inilah tempat kelahiran Tan Malaka dan kelak yang akan memainkan peranan penting dalam perjalanan dan juga pemikiran politiknya, karena desa tersebut merupakan lingkungan inti masyarakat alam Minangkabau dan secara tradisional melahirkan para pejuang yang membela keluhuran masyarakat Minangkabau.

Dibesarkan dalam lingkungan adat dan ajaran Islam yang kuat, sangat mempengaruhi cara berpikir dan sikap Tan Malaka. Adat istiadat dan peraturan-peraturan yang melingkupinya menjadi landasan kuat khususnya pada masa anak-anak. Tradisi intelektual dan merantau telah menjadi keniscayaan bagi masyarakatnya. Salah satu cara membekali diri dalam proses tersebut adalah dengan menempuh pendidikan di sekolah.

Perkembangan sekolah di desa Tan Malaka hanya ada dua jenis, yaitu sekolah pemerintah kelas satu (khusus anak-anak priyayi dan sekolah lanjutan) dan sekolah pemerintah kelas dua (pendidikan dasar). Ketika berumur 6 tahun, pendidikan formal yang ditempuh Tan Malaka adalah pendidikan sekolah kelas dua (*Tweede Klasse School*) tahun 1903-1908.

Setelah menyelesaikan pendidikan, Tan Malaka melanjutkan pendidikannya di sekolah guru *Kweekschool Ford De Kock* di Bukit Tinggi pada tahun 1908. Sekitar tahun 1913 Tan Malaka bisa mengikuti ujian akhir di *Kweekschool* dan memperoleh nilai yang memuaskan. Menurut Harry A. Poeze (1988: 24), karena kecerdasannya juga, akhirnya Tan Malaka dibantu para guru dan kerabat untuk bisa belajar di Belanda.

Dengan kelulusan ini, Tan Malaka kemudian melanjutkan studinya ke Belanda negeri yang menjajah tanah airnya. Kepergiannya ke Belanda dalam rangka studi ini mendahului tokoh-tokoh Indonesia lainnya yang juga sama-sama pernah merasakan studi di negeri itu, misalnya Mohammad Hatta, Sutan Syahrir, Abdul Muis dan Abdul Rivai (Taufik Adi Susilo, 2017:13).

Horensma (guru Tan Malaka) menaruh harapan besar pada Tan Malaka untuk berhasil meraih ijazah guru mengingat muridnya yang satu itu dikenal cerdas. Karenanya, Horensma kemudian mengusahakan tempat yang efektif dan strategis untuk belajar bagi Tan Malaka di Belanda, yaitu Harleem. Selain itu Horensma juga yang menguruskan dana perjalanan dan belajar Tan Malaka di negeri kincir angin itu, selain menyumbangkan dana secara khusus dari Suliki.

Selama Tan Malaka berada di Belanda, ia banyak bergaul, dan dari pergaulannya terutama dengan keluarga induk semangnya, sebuah keluarga buruh yang hidup agak kekurangan, membuatnya semakin respek pada perjuangan buruh, di samping bacaannya sendiri tentang perkembangan di Eropa khususnya dan dunia pada saat itu.

Apa yang dialami Tan Malaka di Belanda sangat mempengaruhi perkembangan pemikirannya. Di sana Tan Malaka juga mulai mendatangi diskusi-diskusi tentang perjuangan pembebasan bangsa tertindas dan membaca brosur terbitan tentang kemenangan revolusi Rusia 1917. Tan Malaka juga bertemu dengan Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) yang memintanya untuk mewakili *Indische Vereeniging* dalam kongres pemuda Indonesia dan pelajar Indologie di Deventer, Belanda.

Dari sekian banyak pergaulan, salah satu yang membuatnya berkesan adalah pertemuannya dengan tokoh-tokoh komunis Belanda seperti Henk Snevliet dan Wiessing, saat diskusi politik serta perjuangan kelas. Keinginan membebaskan dan memerdekakan bangsanya dari jajahan Belanda pun muncul.

Dari segi pendidikan, Tan Malaka adalah lulusan sekolah keguruan di Belanda dengan mendapat diploma guru. Kepulangannya ke Indonesia setelah menamatkan pendidikannya di

Belanda, Tan Malaka memulai karirnya dengan menjadi seorang guru untuk anak-anak kuli kontrak yang bekerja di perkebunan Senembah Mij, Tanjung Morawa, Deli, Sumatera Timur milik seorang Belanda bernama Dr.C.W. Janssen.

Selama menjadi guru di Deli 1919-1921, Tan Malaka menyaksikan dan merasakan realitas sosial yang tragis dan memilukan. Kegelisahan terhadap nasib bangsanya dimana Tan Malaka menyaksikan kekejaman para kapitalis Belanda mengeksploitasi tanah perkebunan dan menyiksa buruh-buruh pribumi bangsanya.

Tan Malaka mencatat, pertentangannya dengan orang-orang Belanda di tempatnya mengajar setidaknya bermuara pada empat permasalahan, yaitu perbedaan warna kulit, pendidikan terhadap anak para kuli, tulis menulis dalam surat kabar di Deli, dan hubungannya dengan kuli-kuli perkebunan itu. Tahun 1921, Tan Malaka resmi mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai seorang guru anak-anak kuli di perusahaan Senembah dan bertolak ke Semarang.

DISKUSI

Tan Malaka adalah sosok pejuang yang penuh dengan misterius dan legendaris. Misterius karena tak banyak orang bisa melacak secara detail sepak terjangnya. Legendaris karena kiprahnya dalam pusaran arus sejarah di Indonesia ibarat kabut tipis antara fakta dan cerita fiksi (Fahsin M. Fa'al, 2005: 4). Semasa penjajahan, tampaknya tokoh anticolonialis yang sangat tinggi mobilitasnya adalah Tan Malaka. Perjuangannya secara intensif tanpa henti 30 tahun (diselingi dengan aksi-aksi menghilangnya) tergambar dari tempat-tempat yang pernah disinggahinya.

Menurut pendapat Asvi Warman Adam (2010: 82-83), beberapa wilayah di Indonesia yang pernah disinggahi Tan Malaka yaitu Pandan Gadang, Bukittinggi, Batavia, Semarang, Yogyakarta, Bandung, Kediri, dan Surabaya. Sedangkan untuk di luar negeri, Tan Malaka pernah singgah di Amsterdam, Berlin, Moscow, Amoy, Shanghai, Kanton, Manila, Saigon, Bangkok, Hongkong, Singapura, Rangoon dan Penang. Persinggahan tersebut merupakan upaya Tan Malaka untuk menyamakan dirinya dari musuh politik dan pemerintah kolonial.

Tan Malaka merupakan sosok pejuang sekaligus pemikir yang tidak segan terjun langsung untuk berjuang bersama rakyatnya. Hasil pemikirannya mewujud dalam bentuk buku dan brosur-brosur. Pemikiran Tan Malaka sering muncul saat ia menemukan bangsanya berada dalam suasana problem yang rumit dan pelik.

Menurut Taufik Adi Susilo (2008: 94), Tan Malaka selalu mengusulkan untuk berjuang bersama mencapai kemerdekaan di bidang politik, sosial dan ekonomi. Kaum cendekiawan harus memegang pimpinan organisasi masa buruh, petani, pemuda, dan menempahnya menjadi organisasi yang berdisiplin dan bersatu. Maka tidaklah heran kemudian Muhammad Yamin menjulukinya sebagai Bapak Republik Indonesia (Harry A. Poeze, 1988: XXIII).

Latar belakang keilmuan dan pemikiran Tan Malaka penting untuk ditelaah bagi pemahaman sejarah pemikiran pendidikan atau sebagai refleksi bagi pengembangan pendidikan Indonesia. Konsep pendidikan kerakyatan Tan Malaka berbasis pada rakyat dan sebagai usaha untuk memerdekakan rakyat dari penjajahan.

Pemikiran pendidikan Tan Malaka dipengaruhi oleh latar belakang akademis dan pengalaman sosial serta didasarkan pada ideologi materialisme, dialektika dan logika yang diyakininya. Tan Malaka mulai menyuarakan kritiknya dan sekaligus menunjukkan cara pandang mengenai sistem pendidikan di Hindia Belanda saat itu dan membandingkannya dengan kondisi ideal pendidikan kerakyatan yang diharapkannya.

Menurut Tan Malaka, peluang mengenyam pendidikan dalam zaman kapitalistik semata-mata dilandaskan pada sentimen ras dan kepemilikan materi serta tidak memandang potensi peserta didik, khususnya yang berasal dari masyarakat yang kurang mampu. Hasil dari sistem pendidikan seperti itu adalah lahirnya individu-individu yang berpihak pada penguasa kolonial Belanda.

Melalui pendidikan yang dijalankan secara demokratis, kritis, berkeadilan, dan menanamkan mentalitas sosial, diharapkan manusia dapat menggerakkan berbagai bidang

kehidupannya seperti politik, budaya, agama, sosial, dan ekonomi. Dengan demikian proses kehidupan seperti ini secara perlahan akan mewujudkan bentuk ideal masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat sosialis.

Dalam hal merintis pendidikan untuk rakyat miskin pada zaman penjajahan Belanda itu, tujuan utama adalah usaha besar dan berat mencapai Indonesia merdeka. Tan Malaka berkeyakinan bahwa kemerdekaan rakyat hanyalah bisa diperoleh dengan didikan kerakyatan menghadapi kekuasaan penjajah Belanda (kaum modal) yang terdiri atas didikan yang berdasarkan analisis dan modal yang dimiliki pribumi.

Bagi Tan Malaka pendidikan merupakan proses usaha memaksimalkan segala potensi manusia sebagai modal kehidupan. Dengan adanya pendidikan manusia dapat memperoleh kemerdekaannya melalui konstruksi pikiran yang rasional. Melalui pendidikan manusia dapat meningkatkan kualitas dan harga dirinya.

Pendidikan juga merupakan sebuah alat, yaitu alat untuk berjuang melawan ketertindasan. Hal ini jelas dalam tujuan pendidikan kerakyatan Tan Malaka, bahwa pendidikan harus bisa menghadapi tantangan zaman, juga dapat mengembangkan fitrah yang dimilikinya dan memiliki kepribadian yang tangguh, kepercayaan pada diri sendiri, dan cinta kepada rakyat miskin.

Tan Malaka menggunakan pendidikan sebagai instrumen menjaga harkat dan martabat bangsa Indonesia atas praktik penindasan bangsa asing. Cita-cita dan tujuan pendidikan yang digagas Tan Malaka adalah bagaimana masyarakat kecil Indonesia dapat mempertahankan hidupnya ditengah gempuran dunia kapitalis dengan memberi modal hidup serta kesadaran atas harkat dan martabatnya sebagai individu maupun bangsa.

Konsep pendidikan kerakyatan diciptakan Tan Malaka guna melawan praktik ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kolonialis Belanda. Pendidikan kerakyatan merupakan pendidikan yang bersifat berkeadilan, demokratis, dan membebaskan. Pendidikan kerakyatan adalah sebuah usaha untuk membebaskan manusia dari kesengsaraan, ketertindasan, dan ketidaktahuan, menjadikan hidup lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan sekitarnya, tidak lagi kasta pembeda kelas-kelas.

Pendidikan kerakyatan didasarkan pada pembebasan rakyat tertindas, memperjuangkan kemerdekaan, kemakmuran dan persamaan pemerataan. Merdeka dari kebodohan, merdeka dari ketertindasan, dan merdeka dari penjajahan. Secara luas pendidikan kerakyatan mengandung arti pemerataan pendidikan bagi seluruh rakyat. Jadi sistem pendidikan yang bersifat kerakyatan adalah sebuah untuk melawan penjajahan pada saat itu.

Pada saat meninggalkan Deli menuju Semarang, Tan Malaka telah membulatkan tekadnya untuk mendirikan sebuah perguruan atau sekolah yang cocok sesuai dengan keperluan rakyat Indonesia saat itu. Pengalamannya di Deli selama hampir dua tahun, membuatnya semakin mantap. Perubahan masyarakat memiliki landasan yang kuat apabila mereka dibekali dengan pendidikan yang layak dan tepat.

Perjuangan yang dilakukan tidak di bidang politik *an sich*. Khusus di bidang pendidikan, sebagai sebuah refleksi pengalaman menjadi guru di Deli, Tan Malaka memutuskan pergi ke Jawa sebagai pusat dari kegelisahan intelektual kaum pribumi. Di Semarang, Tan Malaka bertemu dengan H.O.S Tjokroaminoto, Darsono, Semaun dan Sutopo (mantan pemimpin surat kabar Budi Utomo).

Perbedaan cukup mencolok sangat dirasakan Tan Malaka saat membandingkan keadaan di Deli dan Semarang, termasuk dialektika pemikiran dan perjuangan organisasi pergerakan. Di pulau Jawa, Sarekat Islam berkembang menjadi organisasi massa yang disegani. Berdiri cabang-cabang SI di daerah dan yang paling dianggap progresif adalah SI cabang Semarang.

Ide untuk membuat sekolah sebagai basis penempatan calon kader pejuang berasal dari Semaun. SI cabang Semarang pada awalnya disiapkan untuk menyekolahkan anak-anak dari para anggota SI. Tan Malaka ditunjuk oleh Semaun untuk mengembangkan sekolah tersebut. Ini adalah momentum bagi Tan Malaka sebagai seorang guru yang peduli terhadap kondisi pendidikan rakyatnya.

Sejak berdirinya sekolah Serikat Islam (SI) di Semarang, sekolah tersebut mendapatkan sambutan yang baik dari rakyat Indonesia terutama di Semarang. Disamping bayaran yang murah sekolah tersebut sesuai dengan keadaan jiwa rakyat jelata yang sedang tertindas.

Tujuan mendirikan sekolah bukan untuk menghasilkan juru tulis, melainkan membekali murid untuk bisa mencari nafkah diri sendiri dan keluarganya, sekaligus mampu memberikan bantuan untuk dalam perjuangan pergerakan. Hidup bersama rakyat untuk mengangkat derajat rakyat jelata. Bukanlah untuk menjadi satu kelas yang terpisah dari rakyat dan dipakai oleh pemerintah penindas bangsa sendiri

Dalam sebuah brosur kecil yaitu tentang SI Semarang dan *Onderwijs*, Tan Malaka menguraikan dasar dan tujuan perguruan yang hendak dibangunnya, dan caranya mencapai tujuan tersebut. Tujuan perguruan tersebut adalah mendidik murid tidak untuk menjadi juru tulis seperti tujuannya sekolah kedinasan pemerintah. Menurut Tan Malaka, selain buat mencari nafkah buat diri dan keluarganya, pendidikan juga harus membantu rakyat dalam pergerakannya.

Sekolah SI bukanlah sekolah *particulier* yang bertujuan mencari keuntungan. Mereka mengkader anak-anak untuk bisa mendapat kompetensi yang dibutuhkan untuk keperluan hidup seperti membaca, menulis, berhitung, dan sebagainya. Secara sederhana, Tan Malaka merumuskan tiga misi pendidikan melalui sekolahnya yang mempunyai dua jenjang yaitu tingkat rendah (*onderbouw*) dan tingkat menengah (*middenbouw*).

Tujuan sekolah SI di tingkat rendah, Tan Malaka (2011: 22) merumuskan tiga misinya, yaitu :

Memberi senjata cukup buat pencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dan sebagainya). Interpretasinya adalah setiap murid yang bersekolah harus dibangun jiwanya yang merdeka dan sesuai dengan kultur yang melatarbelakanginya. Kemerdekaan ini bukan hanya terkait dengan metode mengajar namun juga tentang minat dan bakat siswa. Tan Malaka menegaskan bahwa tahap ini adalah pengembangan pengetahuan kognitif yang bertujuan untuk pembekalan keahlian dan kepandaian dalam menghadapi kehidupan sehari-hari serta secara bertahap membangun konstruksi pemikiran kritis untuk melawan hegemoni dan diskriminasi yang berlangsung dalam masyarakat. Dalam tujuan pendidikan tersebut, pembelajaran yang dilakukan harus memberikan ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dan kebutuhan sehari-hari masyarakat, tidak hanya menajamkan kecerdasan otak tetapi juga ilmu yang berhubungan dengan olah fisik dan keahlian pekerjaan tangan.

Memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup dengan jalan pergaulan (*vereniging*). Pelajaran yang banyak dan aktivitas sekolah yang padat, Menurut Tan Malaka, akan menggerus sosialisasi para siswa. Mereka hanya dekat saat belajar di kelas, sisanya kemudian mencari kesenangan pribadi yang mendorong egoisme. Oleh karena itu, siswa diharuskan bersosialisasi dengan teman-temannya dan mengawasi mereka dalam beraktivitas. Tan Malaka menginginkan pendidikan tanpa kelas yang pada suatu saat akan melahirkan masyarakat tanpa kelas. Untuk itu, sekolah dianalogikan sebagai laboratorium sosial yang membelajarkan peserta didik untuk hidup bersosial tanpa stratifikasi serta membangun kolektivitas peserta didik. Secara teoritik, model sosio-konstruktivistik semacam itu memuat aktivitas *scaffolding* yang memiliki kedudukan strategis dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang lebih tua akan menjadi guru dan membimbing peserta didik yang lebih muda. Proses pembelajaran semacam itu merupakan membangun kesadaran *collective networking* dan menjadi bagian dari konstruksi kolektivitas yang dibangun oleh Tan Malaka.

Menunjukkan kewajiban kelak terhadap berjuta-juta kromo. Pengajaran yang hanya mengandalkan aspek kognitif saja akan menimbulkan permasalahan di kemudian hari. Sebaiknya para siswa diajarkan teori sekaligus praktek agar mereka tidak tercerabut dari akar kehidupan dan lingkungannya.

Menurut Tan Malaka, proses pendidikan melahirkan agen-agen perubahan yang tidak terkontaminasi kesadaran palsu sehingga mampu memimpin dan mengubah sistem dan struktur

masyarakat. Dalam persepsi Tan Malaka, pendidikan menyiapkan agen-agen tersebut secara berkesinambungan dan jangka panjang.

Tan Malaka tidak pernah memikirkan pendidikan sebagai alat politik jangka pendek yang anarkis dan gegabah. Sebaliknya, Tan Malaka menyadari bahwa pendidikan dimaksudkan untuk mencapai tujuan politik jangka panjang yaitu mencapai kemerdekaan bagi kaum *kromo* (rakyat kecil). Untuk itu pendidikan harus menjadi bagian dalam proses memerdekakan individu menuju memerdekakan masyarakat.

Dalam proses belajar mengajar dalam pendidikan kerakyatan, sebelum memberikan materi pelajaran, Tan Malaka melakukan refleksi kritis dalam melihat realita yang terjadi di masyarakat dan berpedoman pada kebutuhan masyarakat. Pertama yang diajarkan adalah sikap anti penjajahan dengan menceritakan kemakmuran rakyat sebelum datang bangsa penjajah.

Pengajaran yang dikembangkan Tan Malaka merupakan proyek sosial yang mendasar, bukan hanya untuk melawan berbagai bentuk penindasan tapi juga menumbuhkembangkan keyakinan masyarakat supaya mengangkat harkat kemanusiaan. Kemudian Tan Malaka membuat materi pelajaran-pelajaran dasar seperti pelajaran kebudayaan bangsa Indonesia, berhitung, menulis, ilmu bumi, membaca, sejarah, bahasa Jawa, Melayu, Belanda, dan pelajaran keterampilan.

Dengan demikian, menurut Tan Malaka pendidikan tidak dapat dipisahkan dari mempelajari hakekat realita yang merupakan pusat dari setiap konsep pendidikan. Pentingnya hal tersebut mengingat program pendidikan sekolah didasarkan atas fakta dan realita, bukan atas keinginan menjadi kaum pemodal dengan proses pendidikan yang didasarkan kemodalan. Tan Malaka mengambil prinsip kerakyatan sebagai landasan filosofis dalam praksis pendidikan.

Melalui konsep pendidikan kerakyatan inilah Tan Malaka menyerukan persamaan bagi setiap anggota masyarakat dan berusaha menerpakan persamaan itu dalam segala bidang termasuk politik, ekonomi, sosial, dan budaya. Melalui pendidikan ini Tan Malaka ingin menyatukan seluruh kekuatan rakyat untuk menumbangkan kolonialis Belanda di Indonesia. Tan Malaka secara aktif ikut merintis pendidikan kerakyatan adalah menyatu dan tidak terpisah dari usaha besar memperjuangkan kemerdekaan sejati bangsa dan rakyat Indonesia.

Tan Malaka (2011: 31) merumuskan ringkasan tentang sekolah rendah, yaitu :

Di sekolah SI para siswa diajarkan mandiri dan bersosialisasi dalam berkegiatan untuk keseimbangan fisik serta intelektual.

Para siswa SI mendapat penjelasan serta analisisnya terkait dengan nasib yang menimpa orang-orang tertindas (*kaum kromo*). Hal ini diberikan sebagai upaya penyadaran agar kelak setelah lulus mereka akan membela golongan tersebut.

Para siswa yang sudah dianggap capak biasanya diajak untuk menghadiri perkumpulan SI dan buruh. Pun juga mereka diajarkan bagaimana cara berkomunikasi dengan orang lain, dalam hal ini berpidato.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Tan Malaka tidak hanya seorang cendekiawan pendidikan tetapi juga seorang praktisi. Sikap politiknya yang anti kolonial terbentuk dari interpretasinya berdasar pada referensi bacaan yang dibenturkan dengan realitas hidup antara kaum penjajah dan rakyat jajahan. Oleh karena itu, perspektif pendidikan Tan Malaka adalah berwatak anti-kolonial. Pemikiran pendidikan Tan Malaka bercorak membebaskan dan bernafaskan perlawanan dengan tujuan menghasilkan individu yang sadar realita sehingga pada akhirnya mampu menciptakan kemerdekaan. Setidaknya, konsep pemikiran tersebut digunakan untuk menyebut pandangan pendidikan yang membebaskan manusia melalui penanaman hasrat membangun masyarakat melalui jalur-jalur pembebasan yang menekankan potensi tiap manusia. Sedangkan nafas perlawanan diartikan sebagai penolakan terhadap sistem pendidikan kolonial agar potensi manusia dapat berkembang semaksimal mungkin.

Kompetensi dan kualifikasi Tan Malaka sebagai seorang pemikir seklaigus praktisi pendidikan dapat dilihat dari dual hal. Pertama, pengalaman hidupnya yang bertentangan dengan keadaan kondisi sosiologis masyarakat Indonesia. Kedua, kompetensi akademiknya pada ilmu pedagogi. Dua unsur inilah yang kemudian menjadi instrumen dalam melahirkan konstruksi pemikiran pendidikan revolusioner.

Pilihan untuk melanjutkan sekolah guru di Belanda memberikan inspirasi bagi Tan Malaka dalam menemukan nilai-nilai kebebasan. Di Belanda, Tan Malaka merekam betul semangat intelektual masyarakat Eropa dan ia juga melihat gambaran kehidupan mewah dari penindasan yang dilakukan di tanah airnya. Hal ini yang mendorongnya untuk kembali ke Indonesia dan menjadikan pendidikan sebagai alat politik membangun kesadaran merdeka. Esensi dari pemikiran pendidikan Tan Malaka adalah melahirkan manusia merdeka dan memerdekakan masyarakat Indonesia. Kurikulumnya dibuat agar dapat memiliki orientasi yang selaras dengan kerja-kerja politik kaum pergerakan. Sekolah SI adalah sekolah politik di mana peserta dididiknya sedari muda dididik agar menjadi manusia bebas. Kemudian anak-anak muda ini didorong memiliki rasa empati terhadap akibat dari penjajahan. Setelah semuanya siap, murid-murid Tan Malaka sudah terampil dalam membuat perkumpulan-perkumpulan, ahli berpidato dan mampu mengorganisir dan mengorganisasi massa di kemudian hari untuk kemerdekaan Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis memberikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H. Sumaryoto, selaku Rektor Universitas Indraprasta PGRI yang telah memberi banyak pencerahan selama perkuliahan.
2. Dr. Mamik Suendari, selaku Dekan Fakultas Pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI yang memberikan masukan dan kritikan dalam penelitian.
3. Dr. Tundjung, selaku Dosen Sejarah Universitas Indraprasta PGRI yang secara detail membahas penelitian ini berdasarkan perspektif akademis
4. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Pascasarjana Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, yang dengan segala keikhlasan telah memberikan ilmunya kepada penulis selama menuntut ilmu.
5. Dr. H. Abdul Basit, S.Ag, M.M, selaku Kepala MAN Insan Cendekia Serpong yang telah memberikan izin belajar dan dukungannya.
6. Ihsan Suryadi, S.E, M.M, selaku Kepala Urusan Tata Usaha MAN Insan Cendekia Serpong yang telah memberikan dukungannya.
7. Keluarga besar di Bandung dan Rangkasbitung yang memberikan doa dan dukungan.

REFERENSI

- Abdullah, Taufik. (2001). *Nasionalisme Dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Adi Susilo, Taufik. (2008). *Tan Malaka Biografi Singkat 1897-1949*. Yogyakarta: Garasi.
- Afandi dan Mifta Rahman, "Ideologi Pendidikan Tan Malaka: Rekonstruksi Konsep MADILOG", dalam *Profesi Pendidik*, (Vol. II, No. 2, 2015),
- Agger, Ben. (2006). *Teori Sosial Kritis*, terj. Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Aria Putra. (2021). *Pemikiran Pendidikan Tan Malaka dan Sumbangsihnya Terhadap Pendidikan di Indonesia 1919-1922*. Skripsi. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta.
- Arif Zulkifli dkk. (2010). *Tan Malaka: Bapak Republik yang Dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Asral SH.DP (ed). (2007). *Apa, Siapa, & Bagaimana Tan Malaka*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Alian, Sair. (2012). *Metodologi Sejarah Dan Historiografi*. Palembang: Proyek SP4 Universitas Sriwijaya
- Aman. (2014). *Indonesia Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Pujangga Press.
- Amirudin, dkk. (2021). *Book Chapter Pengantar Pendidikan*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.
- Amanudin. (2019). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Tangerang Selatan: Unpam Press.
- Ayi B. Santoso, Supriatna E, (2018). *Sejarah Pergerakan Nasional (Dari Budi Utomo 1908 Hingga Proklamasi 1945)*. Buku Ajar, UPI Bandung.

- Anderson, Benedict. (2008). *Immagined Communities (Komunitas-komunitas Terbayang)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar & Insist Press.
- Badruddin. (2014). *Kisah Tan Malaka Dari Balik Penjara dan Pengasingan*. Yogyakarta: Araska.
- Breman, J. (2020). Colonialism and Its Racial Imprint. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, 35(3), 463-492. doi:10.2307/26937814.
- Daliman, A. (2012). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. Yogyakarta: Ombak.
- Endang Muryanti. (2006). *Sarekat Islam Semarang Tahun 1913-1920*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang: Semarang.
- Fa'al, Fahsin M. (2005). *Negara dan Revolusi Sosial: Pokok-pokok Pikiran Tan Malaka*. Yogyakarta: Resist Book.
- Fuji, N. (2017). *Tan Malaka: Putra Bangsa Yang Terlupakan*. Yogyakarta: Sociality.
- Hambali. (2015). Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Tan Malaka (Tokoh Revolusioner Prakemerdekaan). *Jurnal Intelektualita* Volume 3, Nomor 1, Januari-Juni 2015. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Ismawati, Dwi Nur, dkk. (2017). The Intellectual's Contribution In The National Movement of In Indonesian 1908-1928. *Jurnal Historica Volume 1, Issue. 1*. Jember: History Education Program Univeristas Negeri Jember.
- Karim, M. (2009). *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Kartodirdjo, Sartono. (1992). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid 2*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kumalasari, Dyah. (2009). *Sejarah Indonesia Masa Pergerakan Nasional*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Latif, Yudi. (2012). *Inteligensia Muslim dan Kuasa Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Jakarta: Democracy Project, Yayasan Abad Demokrasi.
- Malaka, Tan. (1987a). *Naar De "Republiek Indonesia" (Menuju Republik Indonesia)*. Jakarta: Yayasan Massa.
- Malaka, Tan. (2000b). *Aksi Massa*. Jakarta: Teplok Press
- Malaka, Tan. (2000c). *Dari Penjara Ke Penjara Jilid I*. Jakarta: Teplok Press.
- Malaka, Tan. (2000d). *Dari Penjara Ke Penjara Jilid II*. Jakarta: Teplok Press.
- Malaka, Tan. (2000e). *Dari Penjara Ke Penjara Jilid III*. Jakarta: Teplok Press.
- Malaka, Tan. (2008f). *Madilog (Materialisme, Dialektika, Logika)*. Jakarta: LPPM Tan Malaka.
- Malaka, Tan (2010g). *Gerpolek: Geriliya, Politik, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Narasi.
- Malaka, Tan. (2011h). *Serikat Islam Semarang dan Onderwijs*. Jakarta: Pustaka Aji.
- M.C Ricklefs. (2007). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Musfiqon, Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Nasihin, (2012). *Sarekat Islam Mencari Ideologi (1924-1925)*. Jogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, S. (2014). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poeze, Harry A. (1999). *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik (1925-1945)*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Purwanto, Bambang. (2001). *Memahami Kembali Nasionalisme Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Volume 4 No.3, Maret 2001.
- Rambe, Syafrizal. (2008). *Sarekat Islam Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia (1905-1942)*. Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.
- Sayyidah Aslamah. (2011). *Genealogi Pemikiran Politik Tan Malaka*. Tesis. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Situmorang, Arman., dkk. (2017). The Intellectual's Contribution in the National Movement of Indonesia 1908-1928. *Jurnal Historia*. Vol. 1. No. 2.
- Sjamsuddin, Helius. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syaifuddin. (2012). *Tan Malaka: Merajut Masyarakat dan Pendidikan Indonesia yang Sosialis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryanegara, Ahmad Mansur. (2009). *Api Sejarah (jilid I)*. Bandung: Salamadani Pustaka Semesta.
- Tim Tempo (2010). *Tan Malaka: Bapak Republik yang dilupakan*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Triyana, Bonnie. (2012). *Lakon Tan Malaka*. Jakarta: Sekolah Pemikiran Pendiri Bangsa, Megawati Institute.
- Triyanto, Teguh. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tuahunse, T. (2009). Hubungan antara Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dengan Sikap terhadap Bela Negara (Versi Elektronik). *Jurnal Kependidikan*, (2), 24-25. Diperoleh pada 16 Januari 2017.

Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo.